Sun, Tzan, and Shan't

Published September 21, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, life, rambling, sun, thoughts

Lampu yang semula redup tiba-tiba saja mati. Bahkan, seisi rumahku pun gelap gulita. Listrik di sekitaran perumahan padam. Hal yang sudah biasa. Terlalu biasa, hingga membuat darahku terasa naik ke kepala. Langit diluar tidak secerah kemarin. Terlalu cerah. Ini bulan September, bukan? Memang sudah seharusnya cuaca menjadi seperti ini. Kemarin-kemarin adalah Januari. Atau bahkan Februari. Entahlah, aku tidak ingin ambil pusing. Musim terasa enggan berganti di belahan bumi ini.

Awan mendung menyelimuti sisa-sisa kebiruan, dan matahari bersembunyi dibaliknya. Memang lebih baik begitu. Teruslah bersembunyi. Gemuruh petir mulai terdengar dari kejauhan. Aku bersandar di kursi tepat di depan meja komputer sembari mendesah kesal. Kesal bukan karena mengetahui akan datangnya hujan, karena aku memang jauh lebih menyukai hujan ketimbang panasnya matahari, tetapi karena kegiatanku terinterupsi akibat padamnya listrik. Demi Tuhan, aku sedang giat-giatnya membaca teori estetika Adorno. Sumpah serapah kutujukan kepada mereka-mereka yang bertanggung jawab. Barisan kata yang tadinya gencar membanjiri mata, kini harus terdisrupsi. Alurku terganggu. Penglihatanku yang minus, semakin diperburuk oleh gelap yang pekat di dalam kamarku. Pintu kamar kugeser sedikit, memberikan ruang agar cahaya dapat masuk melalui sela-sela pintu. Aku merebahkan tubuhku keatas kasur, tidak berniat untuk tertidur. Aku bangun cukup siang hari ini, membiarkan diriku tertidur lagi adalah tindakan yang sembrono.

Para petani yang kemarin-kemarin sekilas kulihat di berita televisi; yang berdiri lunglai diatas lahan sawah yang tandus, dengan keringat yang membanjiri wajah mereka; yang menunggu datangnya hujan dalam nada keputusasaan; kuyakin sedang bergembira saat ini. Atau paling tidak, mengemban secercah harapan, karena pertanda akan hujan sudah kian begitu jelas. Setelah sekian lama mereka bergelut dengan panasnya matahari yang membakar permukaan kulit mereka, tanpa menghasilkan apa-apa.

Kekesalan dan kekecewaanku yang tak seberapa disini, ketika listrik sering padam akibat curah hujan, nampaknya merupakan anugerah bagi mereka para petani di luar sana. Langit kelam dengan semilir angin yang membawa aroma hujan, adalah merupakan pertanda baik bagi mereka. Setidaknya, mereka tak perlu khawatir akan listrik yang padam. Mereka tidak perlu khawatir akan *stabilizer* komputer yang semakin hari semakin usang karena aliran listrik yang tidak pernah stabil. Mereka tidak perlu khawatir ketika file unduhan yang sudah mencapai sekian persen seketika terhenti. Mereka tidak perlu khawatir akan *speaker system* yang meletup kencang kala listrik tiba-tiba padam. Yang mereka pikirkan hanyalah keberhasilan panen: mata pencaharian mereka.

Kehadiran matahari, di sisi lain bagi mereka, di saat-saat seperti ini, adalah merupakan malapetaka.

Sebelumnya, siang tadi, aku menonton sebuah acara dokumenter di BBC Knowledge. Atau mungkin bisa dibilang *docudrama*, film dokumenter yang

dikemas dengan skenario dramatis. Dokumenter tersebut menceritakan tentang dampak dari sebuah komet yang jatuh ke bumi; bagaimana lalu sistem ekologis di bumi akan kacau balau ketika tidak disinari matahari; menyebabkan rantai kekacauan ekologis yang katastrofik, dan seterusnya. Meskipun aku hanya sempat menonton selama kurang lebih sepuluh menit, aku entah kenapa, merasa diajarkan tentang betapa pentingnya matahari bagi beragam spesies di muka bumi—termasuk kita, tentu saja—dan bagaimana spesies di muka bumi amat bergantung padanya. Saat itu, sampai satu jam setelahnya mungkin, aku merasa agak bersalah karena sering mengeluh akan panasnya matahari.

Aku menyadari bahwa aku pun sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini membutuhkan matahari untuk tetap bertahan hidup, seperti hal nya para petani yang membutuhkan matahari agar panennya dapat tumbuh ketika musim hujan telah habis. Tetapi itu tidak berarti lalu aku begitu "mencintai" matahari, aku terkadang amat membencinya, dan aku yakin, para petani pun setuju denganku. Tidak seharusnya lalu aku merasa bersalah karena membenci sesuatu yang memang tidak begitu kusukai. Aku lebih menyukai langit yang teduh, dibanding langit terang benderang yang menyilaukan, yang dapat membakar bahkan sampai ke bulu pubik yang bertengger lebat diatas penisku. Maka dari itu, agar aku tidak terlalu tenggelam ke dalam apa yang Kierkegaard katakan sebagai *"lower regions of the useful,"* aku rasa aku harus tetap menyangkal keberadaan matahari.

Sampai berapa kali kalian harus mengulang?
Matahari, matahari, pentingnya matahari bagi kita.

Sudah berapa kali kalian mengulang?

> *Fuck Apollo! Fuck the tropical islands!*
> *Fuck the tanned bodies!*
> *The healthily tanned girls by the beach with sand on their hands and feet are*
> *like brown muah chee salted by the sea.*
>
> *— Alan Bok, "Fiffy, Muah Chee, and The Sand In That Playground"*

Persetan dengan pulau-pulau Mediterrania. Persetan dengan California dan kepulauan Karibia. Persetan dengan Indonesia dan musim kemaraunya yang berkepanjangan. Persetan dengan Jakarta yang telah membuat dan merubah mereka yang kini mengakui dirinya sebagai seseorang yang *"fashionable"* sehingga mereka mempunyai rasa kecintaan terhadap musim hujan yang mencapai tahap impuritas tertinggi—hanya karena mereka menunggu datangnya koleksi musim semi dan musim dingin di retail fashion yang banyak tersebar di mall-mall bergengsi ibu kota.

Panas, energi solar, Vitamin D, keperluan vegetasi, air, dan seterusnya. Ada beribu, bahkan berjuta alasan untuk terus mencintai matahari.

> *Who loves the sun*
> *Who cares that it makes plants grow*
> *Who cares what it does*
>
> *— The Velvet Underground, "Who Loves the Sun"*

Betapa tidak murni bagi kita untuk mencintai matahari hanya karena kita bisa menggunakannya untuk kepentingan kita sendiri. Ini bagiku adalah contoh klasik bagaimana kita seringkali menyalah artikan “cinta” dengan “kebutuhan”.

0 Responses to “Sun, Tzan, and Shan’t”

Leave a Comment

Leave a comment